BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

a) Tinjauan Teori

1. Pengetahuan

Pengetahuan adalah pemahaman atau kesadaran yang dimiliki oleh seseorang tentang fakta, informasi, konsep, ide, atau keterampilan dalam berbagai bidang. Ini mencakup segala sesuatu yang telah dipelajari, dipahami, atau diingat oleh individu atau kelompok. Pengetahuan dapat diperoleh melalui berbagai cara, seperti pengamatan, studi, pengalaman, pengajaran, atau berinteraksi dengan orang lain. Pengetahuan berfungsi sebagai dasar untuk pengambilan keputusan, pemecahan masalah, dan pemahaman dunia sekitar kita. Penting bagi setiap individu untuk terus belajar dan mengembangkan pengetahuannya agar dapat beradaptasi dengan perubahan, menghadapi tantangan, dan mencapai tujuan pribadi atau profesional.

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga dan sebagiannya). Waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intesitas persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga) dan indera penglihatan (mata) (Sitompul 2024).

a. Tingkat Pengetahuan

Menurut (Notoatmodjo 2021), pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan yaitu :

1) Tahu (*Know)*

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima (Alini, 2021).

2) Memahami *(Comprehension)*

Diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tenang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari (Alini, 2021).

3) Aplikasi (*Application)*

Diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi kondisi real (sebenarnya). Aplikasi disini dapat diartikan aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain (Alini, 2021).

4) Analisis *(Analysis)*

Adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu

objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih dalam suatu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata-kata kerja yang dapat menggambarkan, membedakan, memisahkan, mengelompokkan dan sebagainya (Alini, 2021).

5) Sintesis (*Synthesis)*

Sintesis merupakan pada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis itu suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada (Alini, 2021).

6) Evaluasi (*Evaluation)*

Berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian ini berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada (Alini, 2021).

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pengetahuan

1) Faktor Individu

a) Usia dan Pendidikan

Biasanya remaja yang lebih tua dan berpendidikan lebih tinggi akan lebih banyak tau karena informasi yang mereka punya lebih luas.

b) Emosional

Kematangan emosional dan kemampuan untuk berpikir

secara kritis juga mempengaruhi bagaimana remaja menyerap dan memahami informasi.

2) Faktor Keluarga

a) Pendidikan orang tua

Orang tua yang berpendidikan cenderung memberikan informasi mengenai seksual yang lebih baik, dan dipahami oleh remaja dengan mudah

b) Komunikasi orang tua-anak

Keluarga terbuka membuat remaja lebih mudah mendapat pengetahuan yang benar mengenai seksual

c) Nilai dan Norma Agama

Nilai moral dan norma agama dari keluarga mempengaruhi cara pandang remaja terhadap seks pranikah

3) Faktor Lingkungan Sosial

a) Teman sebaya

Teman dapat menjadi sumber informasi ,tetapi juga dapat membawa pengaruh negatif

b) Budaya dan Norma Sosial

Lingkungan yang konservatif akan membentuk sikap remaja terhadap seksualitas

4) Faktor Media dan Teknologi

a) Internet dan Media Sosial

Dapat mengakses berbagai informasi dengan mudah ,tetapi rentan menerima informasi yang salah atau menyesatkan

bagi remaja

b) Film

Industri film sering kali menggambarkan seks pranikah secara glamor tanpa membahas dampak dari para penonton

5) Faktor Pendidikan

a) Kurangnya edukasi mengenai seks

Pendidikan seks masih dianggap tabu di berbagai lingkungan, nyatanya pendidikan seks menjadi sangat penting bagi remaja untuk memberi pemahaman yang benar

b) Program Sekolah

Sekolah dapat menyediakan program pendidikan seks ,dan kesehatan reproduksi untuk membantu remaja lebih paham dan bijak dalam mengambil langkah selanjutnya.

2. Sikap

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau obyek (Notoatmodjo, 2017).

a. Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap

Menurut Sunaryo (2017) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya sikap :

1) Faktor intern

Merupakan faktor yang terdapat dalam diri orang yang bersangkutan sendiri seperti selektivitas. Kita tidak dapat menangkap seluruh rangsangan dari luar melalui persepsi oleh karena itu kita harus memilih rangsangan-rangsangan mana

yang akan kita dekati dan mana yang harus dijauhi. Meliputi kepribadian, intelegensi, bakat, minat, perasaan serta kebutuhan dan motivasi seseorang.

2) Faktor ekstern

Merupakan faktor diluar manusia itu sendiri, yaitu sifat obyek yang dijadikan sasaran sikap, kewibawaan orang yang menggunakan suatu sikap, sifat orang- orang atau kelompok yang mendukung sikap, media komunikasi yang digunakan dalam penyampaian sikap, dan situasi pada saat sikap dibentuk. Faktor ekstern terdiri dari lingkungan, pendidikan, agama, ekonomi, dan kebudayaan.

b. Ciri-ciri Sikap

Menurut Sunaryo (2017) ciri-ciri sikap adalah sebagai berikut :

1) Sikap bukan dibawa sejak lahir, melainkan dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan orang itu dalam hubungan dengan obyeknya. Sifat ini membedakan dengan sifat motif-motif biogenesis seperti lapar, haus dan kebutuhan akan istirahat.
2) Sikap dapat berubah-ubah karena itu sikap dapat dipelajari dan karena itu pula sikap dapat berubah-ubah pada orang-orang bila terdapat keadaan-keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah sikap pada orang lain.
3) Sikap tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mempunyai hubungan tertentu terhadap suatu obyek dengan kata lain sikap

itu terbentuk, dipelajari atau berubah senantiasa berkenaan dengan suatu obyek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas.

4) Obyek sikap itu dapat merupakan suatu hal tertentu, tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut.

5) Sikap mempunyai segi motivasi dan segi-segi perasaan. Sifat inilah yang membedakan sikap dari kecakapan atau pengetahuan yang dimiliki seseorang. Sikap merupakan suatu padangan, tetapi dalam hal ini masih berbeda dengan suatu pengetahuan yang dimiliki orang. Pengetahuan mengenai suatu objek tidak sama dengan sikap objek itu. Pengetahuan mengenai suatu objek baru menjadi sikap apabila pengetahuan disertai kesiapan untuk bertindak sesuai dengan pengetahuan terhadap objek itu.

c. Komponen Sikap

Menurut Sunaryo (2017) sikap mempunyai 3 komponen pokok, yaitu :

1) Komponen kognitif, yaitu suatu kepercayaan dan pemahaman seorang individu pada suatu objek melalui proses melihat, mendengar dan merasakan. Kepercayaan dan pemahaman yang terbentuk memberikan informasi dan pengetahuan mengenai objek tersebut. Komponen kognitif berisi pemikiran dan ide-ide yang berkenaan dengan objek sikap, misalnya meliputi penilaian, keyakinan, kesan, atribusi, dan tanggapan

mengenai objek sikap.

2) Komponen afektif, yaitu komponen yang berhubungan dengan permasalahan emosional subjektif individu terhadap sesuatu. Komponen afektif merupakan komponen yang meliputi perasaan atau emosi seseorang terhadap objek sikap. Komponen afektif pada sikap seseorang dapat dilihat dari perasaan suka, tidak suka, senang atau tidak senang terhadap objek sikap.

3) Komponen perilaku atau konatif, yaitu kecenderungan berperilaku seorang individu terhadap objek yang dihadapinya. Sikap individu perlu diketahui arahnya, negatif atau positif. Untuk mengetahui arah sikap manusia dapat dilihat dari komponen-komponen sikap yang muncul dari seorang individu. Komponen konatif, dapat dilihat melalui respon subjek yang berupa tindakan atau perbuatan yang dapat diamati.

d. Tingkatan Sikap

Menurut Mantra (2018) seperti halnya dengan pengetahuan, sikap ini terdiri dari berbagai tingkatan, yakni :

1) Menerima

Menerima diartikan bahwa orang (subyek) mau menerima dan memperhatikan stimulus yang diberikan (obyek). Misalnya sikap orang terhadap intervensi keperawatan dapat dilihat dari kesediaan dan perhatian orang itu terhadap ceramah–ceramah

tentang intervensi keperawatan.

2) Merespon

Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan, dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap. Karena dengan suatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan, lepas pekerjaan itu benar atau salah, adalah berarti orang menerima ide tersebut.

3) Menghargai

Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga, misalnya seorang pasien mengajak pasien lain untuk mendiskusikan masalah intervensi keperawatan.

4) Bertanggung Jawab

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko adalah merupakan sikap yang paling tinggi.

e. Pembentukan Sikap

Menurut Azwar (2018) peranan masing – masing faktor yang ikut membentuk sikap manusia, diantaranya :

1) Pengalaman pribadi

Pengalaman yang dialami ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan terhadap stimulus. Tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap, untuk dapat mempunyai tanggapan dan penghayatan, seseorang harus mempunyai

pengalaman yang berkaitan dengan obyek psikologis.

2) Pengaruh orang lain yang dianggap penting

   Orang lain di sekitar kita merupakan salah satu diantara komponen yang ikut mempengaruhi sikap. Pada umumnya, individu cenderung untuk memiliki sikap yang konfromis atau searah dengan sikap orang yang dianggap penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.

3) Pengaruh kebudayaan

   Kebudayaan dimana seseorang hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap seseorang. Seseorang memiliki pola sikap dan perilaku tertentu dikarenakan mendapat *reinforcement* (penguatan, ganjaran) dari masyarakat untuk sikap dan perilaku tersebut.

4) Media massa

   Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain–lain mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media massa membawa pula pesan–pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang.

5) Lembaga pendidikan dan lembaga agama

   Lembaga pendidikan dan lembaga agama sebagai suatu sistem

mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu.

f. Sifat Sikap

Sikap terdiri dari sikap positif dan negatif

1) Sikap positif

Pada sikap positif, individu akan cenderung mendekati, mendukung, menyukai objek tersebut.

2) Sikap negatif

Pada sikap negatif, individu akan cenderung menghindari, menjauhi, tidak menyukai objek tersebut.

g. Cara pengukuran sikap

Pengukuran terhadap sikap dapat dilakukan dengan menanyakan langsung pendapat sampel terhadap suatu objek. Sikap tidak dapat dinilai dengan benar atau salah, melainkan dengan empat alternatif jawaban menggunakan skala Likert yang diberi skor sebagai berikut:

1) Sangat Setuju (SS) : 4
2) Setuju (S) : 3
3) Tidak Setuju (TS) : 2
4) Sangat Tidak Setuju (STS) : 1

Menurut Arikunto (2010) skor dihitung dan dikelompokkan ke dalam dua kategori positif dan negatif, sebagai berikut :

1) Sikap positif : Skor >Mean

2) Sikap negatif : Skor <Mean

3. Remaja

a. Pengertian

Remaja disebut adolescence dari bahasa latin *adolescere* adalah masa tumbuh untuk mencapai kematangan remaja. Menurut WHO usia remaja 10-19 tahun, pembagian kelompok remaja yaitu remaja awal *(early adolescent*) usia 10-14 tahun atau 13-15 tahun, remaja tengah (*middle adolescent*) 14-17 tahun, remaja akhir (*late adolescent*) usia 17- 21 tahun. Masa remaja yaitu masa pertumbuhan seorang anak- anak menuju dewasa (Aprilianti & Sugesti, 2024).

Remaja adalah kelompok yang di kategorikan rawan dan resiko kesehatan yang tinggi. Masa remaja terjadi perubahan fisik, biologis, dan psikologis. Perubahan fisik dapat mempengaruhi kesehatan dan nutrisi pada remaja. Proses kehidupan mengarah kematangan fisik dan emosinal berkembang dari anak-anak dan sebelum dewasa (Aprilianti & Sugesti, 2024).

b. Tahap-tahap perkembangan remaja

1) Remaja Awal (*Early Adolescence)*

Tingkatan usia remaja yang pertama adalah remaja awal. Pada tahap ini, remaja berada pada usia 12 hingga 15 tahun. Umumnya remaja tengah berada di masa sekolah menengah pertama (SMP). Keistimewaan yang terjadi pada fase ini remaja tengah berubah fisiknya dalam kurun waktu yang

singkat. Remaja juga mulai tertarik kepada lawan jenis dan mudah terangsang secara erotis (Manik, 2024).

2) Remaja pertengahan (*Middle Adolescence)*

Tingkatan usia remaja selanjutnya yaitu remaja pertengahan, atau ada pula yang menyebutnya dengan remaja madya. Pada tahap ini, remaja berada pada rentang usia 15 hingga 18 tahun.

Umumnya remaja tengah berada pada masa sekolah menengah atas (SMA). Keistimewaan dari fase ini adalah mulai sempurnanya perubahan fisik remaja, sehingga fisiknya sudah menyerupai orang dewasa. Remaja yang masuk pada tahap ini sangat mementingkan kehadiran teman dan remaja akan senang jika banyak teman yang menyukainya (Manik,.2024).

3) Remaja akhir (*Late Adolescence*)

Tingkatan usia terakhir pada remaja adalah remaja akhir. Pada tahap ini, remaja telah berusia sekitar 18 hingga 21 tahun. Remaja pada usia ini umumnya tengah berada pada usia pendidikan di perguruan tinggi, atau bagi remaja yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi, mereka bekerja dan mulai membantu menafkahi anggota keluarga. Keistimewaan pada fase ini adalah seorang remaja selain dari segi fisik sudah menjadi orang dewasa, dalam bersikap

remaja juga sudah menganut nilai-nilai orang dewasa (Manik, 2024).

c. Perkembangan Fisik pada Remaja

Perubahan fisik pada remaja meliputi perubahan seks primer dan sekunder. Perubahan seks primer merupakan pematangan fungsi organ seks, seperti menstruasi pada remaja perempuan dan mimpi basah pada remaja laki-laki. Sedangkan perubahan seks sekunder, meliputi tumbuhnya rambut pada kemaluan dan ketiak, membesarnya panggul dan payudara pada remaja perempuan, serta tumbuhnya jakun pada remaja laki-laki (Rosita., 2023).

Perubahan-perubahan fisik terbesar terjadi pada tinggi badan. Selanjutnya, tanda dimulainya fungsi alat-alat reproduksi ditandai dengan munculnya haid pada Wanita dan terjadinya mimpi basah pada laki-laki dan tanda-tanda kematangan seksual yang tumbuh pada remaja. Perubahan- perubahan fisik pubertas dapat membuat remaja merasa canggung karena adanya penyesuaian diri dengan perubahan yang terjadi secara alami pada remaja (Rosita., 2023).

Salah satu perubahan yang terjadi pada remaja seperti terjadinya perubahan pembesaran payudara yang dapat menyebabkan remaja merasa malu dan tersisihkan dari teman-temannya. Pada remaja yang berusia belasan tahun Penyimpangan Perilaku banyak terjadi. Ketidaktahuan tentang proses perubahan fisik pubertas mengakibatkan remaja pada usia

belasan tahun menjadi sangat rawan terhadap penyimpangan perilaku seperti seks bebas, penggunaan narkoba, melawan guru, kehamilan diluar nikah, tidak percaya diri dalam bersosialisasi terhadap masyarakat dan teman- temannya (Rosita 2023). Survei terakhir dari riset kesehatan dasar (RISKESDAS), tahun 2018 angka kehamilan remaja pada kelompok usia 15-19 tahun mencapai 33,5%. Angka ini membuktikan bahwa pernikahan dini dan seks pranikah di kalangan remaja semakin tinggi. Rata-rata usia menikah pertama perempuan Indonesia adalah 19 tahun. Usia kehamilan di bawah 20 tahun dari sisi kesehatan membahayakan bagi ibu dan bayinya. Perempuan yang hamil di usia muda berisiko mengalami perdarahan ketika dia menjalani proses persalinan dan juga rentan melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah (Dewi., 2024).

Hasil SDKI (Survei demografi dan Kesehatan Indonesia) tahun 20120 menunjukkan bahwa perubahan fisik pada anak laki-laki yang paling sering disebutkan oleh responden perempuan adalah perubahan suara (69% dari perempuan), diikuti oleh pertumbuhan rambut di wajah, sekitar alat kelamin, ketiak, dada, kaki atau lengan (43% dari wanita). Perubahan fisik pada anak laki- laki yang paling sering disebutkan oleh responden laki-laki adalah pertumbuhan rambut diwajah, sekitar alat kelamin, ketiak, dada, kaki atau lengan (50%), kemudian diikuti oleh perubahan

suara (49%) perempuan lebih banyak dari laki- laki yang menyebutkan pertumbuhan jakun (masing- masing 53% dan 31%), sedangkan laki-laki lebih banyak dari pada perempuan yang menyebutkan mimpi basah (masing- masing 34% dan 30%) (Dewi, 2024).

Perubahan paling jarang disebutkan oleh perempuan maupun laki- laki adalah puting susu mengeras. Untuk perubahan fisik pada anak perempuan, yang paling sering disebutkan oleh responden perempuan adalah mulai haid (83%), diikuti pertumbuhan payudara (73%). Responden laki-laki mempunyai pola sebaliknya, mereka lebih cenderung menyebutkan pertumbuhan payudara (58%), diikuti oleh mulainya haid (43%) (Dewi 2024).

4. Seks Pranikah

a. Pengertian

Seks pra-nikah atau istilah lainnya "*pre-marital sex*" merupakan aktivitas seksual yang dilakukan tanpa adanya ikatan perkawinan yang sah. Pada umumnya, aktivitas demikian dilakukan oleh pasangan muda-mudi yang sedang asyik tenggelam dalam romantisme lautan asrama atau yang ingin menyalurkan hasrat seksual dengan orang lain selain pasangan kencan. Bentuk-bentuk aktivitas seksual pra-nikah yang dilakukan biasanya beragam. Mulai dari sekedar pegang tangan,

berciuman, berangkulan, peting (saling menggesekkan kelamin), sampai yang paling mengkhawartikan yakni melakukan hubungan kelamin (*sex intercourse*).

Menurut (Sarwono 2017), seks pranikah adalah hubungan seksual yang dilakukan remaja tanpa adanya ikatan pernikahan. Sedangkan perilaku seksual pranikah merupakan perilaku seksual yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun menurut agama dan kepercayaan masing-masing (Fitriwati & Meinarisa, 2022).

Menurut (Karlina, 2017), remaja melakukan berbagai macam perilaku seksual beresiko yang terdiri atas tahapan-tahapan tertentu yaitu dimulai dari berpegangan tangan, cium kering,cium basah, berpelukan, memegang atau meraba bagian sensitif, petting, oral sex, dan bersenggama (*sexual intercourse*), perilaku seksual pranikah pada remaja ini pada akhirnya dapat mengakibatkan berbagai dampak yang merugikan remaja itu sendiri.

Perilaku seks pranikah adalah aktivitas fisik, yang menggunakan tubuh untuk mengekspresikan perasaan erotis atau perasaan afeksi kepada, lawan jenisnya diluar ikatan pernikahan (Dwijayanti 2024).

b. Bentuk-bentuk seks pranikah

Bentuk-bentuk perilaku seksual yang biasa dilakukan antara lain :

1) kissing atau perilaku berciuman, mulai dari ciuman ringan sampai *deep kissing*

2) *necking* atau perilaku mencium daerah sekitar leher pasangan,

3) *petting* atau segala bentuk kontak fisik seksual berat tapi tidak termasuk intercourse, baik itu *light petting* (meraba payudara dan alat kelamin pasangan) atau *hard petting* (menggosokkan alat kelamin sendiri ke alat kelamin pasangan, baik dengan berbusana atau tanpa busana),

4) *intercourse* atau penetrasi alat kelamin pria ke alat kelamin Wanita.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi seks pranikah

Faktor-faktor yang dianggap berperan dalam munculnya permasalahan seksual pada remaja diantaranya terbatasnya kalangan yang mendapatkan pelayanan tentang pendidikan seks diantara perubahan biologis. Pendidikan/pengetahuan merupakan komponen dalam pembentukan sikap seseorang. Pengetahuan dapat membentuk sikap sehingga remaja termotivasi untuk berperilaku sehat terutama menjauhi seks bebas berisiko. Salah satu cara meningkatkan pengetahuan dan perilaku remaja menghindari seks berisiko yaitu dengan pendidikan kesehatan (Lubis & Handayani ,2023).

Perilaku seksual pranikah dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu faktor perkembangan yang terjadi dalam diri mereka berasal dari keluarga di mana anak mulai tumbuh dan berkembang, faktor luar

yang mencakup sekolah cukup berperan terhadap perkembangan remaja dalam mencapai kedewasaannya, faktor dari masyarakat yaitu adat kebiasaan, pergaulan, dan perkembangan khususnya teknologi yang dicapai manusia. Rasa ingin tahu terhadap masalah seksual pada masa remaja sangat tinggi. sehingga mereka akan berusaha mencari berbagai informasi mengenai hal tersebut, lnformasi tentang masalah seksual sudah seharusnya diberikan agar remaja tidak mencari informasi dari sumber- sumber yang tidak jelas (Dwijayanti ,2024).

Perilaku seksual pranikah disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu kontrol diri. Kontrol diri membantu menentukan perilaku yang diinginkan atau tidak, memiliki manfaat untuk berbagai macam perilaku, kesadaran dan bentuk usaha untuk mengatur perilaku, dan mempengaruhi perilaku yang sebenarnya. Kontrol diri menunjukkan kemampuan dalam mengendalikan dorongan batin, penghargaan langsung dan implus untuk mencapai tujuan dan pencapaian jangka Panjang (Dwijayanti ,2024).

d. Dampak seks pra nikah pada remaja

Beberapa dampak perilaku seks pra nikah pada remaja antara lain :

1) Kehamilan tidak diinginkan (*Unwanted Pregancy*)

Kehamilan yang tidak diinginkan adalah kehamilan yang terjadi karena sebab-sebab yang tidak dikehendaki oleh salah

satu atau calon orang tua bayi tersebut. Kehamilan dapat menjadi impian, namun juga dapat menjadi suatu malapetaka bagi remaja yang belum menikah. Kehamilan remaja mempunyai risiko medis yang cukup tinggi karena pada tahap ini alat reproduksi belum cukup matang untuk menjalankan fungsinya (Lubis & Handayani ,2023).

2) Infeksi Menular Seksual

Infeksi menular seksual (IMS) merupakan infeksi yang ditularkan melalui hubungan seksual. Semua hubungan seks melalui vagina, dubur atau mulut dapat menjadi sumber penularan IMS. IMS adalah infeksi oleh bakteri (misalnya gonore, sifilis), infeksi oleh jamur, infeksi oleh virus (misalnya herpes,HIV), atau parasit (misalnya kutu). IMS dapat diderita oleh laki –laki ataupun perempuan. IMS menyebabkan infeksi alat reproduksi yang harus dianggap serius. Bila tidak diobati secara tepat, infeksi dapat menjalar, sakit berkepanjangan, kemandulan bahkan kematian.

Remaja perempuan perlu menyadari bahwa risiko untuk terkena IMS lebih besar daripada laki-laki sebab alat reproduksi perempuan lebih rentan, dan seringkali berakibat lebih parah karena gejala awal tidak segera dikenali, sedangkan penyakit berlanjut ke tahap lebih parah. IMS yang sering terjadi di masyarakat diantaranya gonore, sifilis,

klamidia, kondiloma, bakterial vaginosis dan lain-lain (Wedayani ,2024).

3) HIV/AIDS

HIV (*Human Immunodeficiency virus*) merupakan penyebab penyakit Aids dengan cara menyerang sel darah putih sehingga merusak sistem kekebalan tubuh manusia. HIV/AIDS adalah penyakit yang menakutkan bagi manusia di seluruh dunia, yang dimana kekebalan tubuh menurun sehingga penderita rentan untuk mengalami berbagai macam komplikasi dan penyakit, apalagi hingga kini belum ditemukan obat untuk menyembuhkan HIV/AIDS.HIV adalah kelompok retrovirus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia, sedangkan kumpulan kondisi klinis tertentu merupakan hasil akhir dari HIV di sebut AIDS (Ina ,2024).

4) Penyimpangan Perilaku Seksual

Adapun jenis-jenis penyimpangan seksual antara lain: *homoseksual* dan *lesbianisme* (kecenderungan seseorang yang tertarik dan mencintai sesama jenis. Menunjukkan adanya gejala dorongan seksual dan tingkah laku seksual terhadap orang lain dengan kelamin sejenis. *Bestiality* adalah relasi seksual dan kepuasan seksual dengan jalan melakukan persetubuhan dengan binatang. Disebut juga *zoofilia* yang

berarti mencintai binatang. *Ekshibisionisme* adalah suatu penyimpangan seksual dengan mempertunjukkan alat kelamin kepada orang lain, ini hampir selalu terjadi pada laki-laki. *Fetishisme*, yaitu gejala abnormalitas seks dengan dorongan seks yang diarahkan kepada benda- benda milik jenis kelamin berlawanan, misal pakaian dalam, potret.

Mashokhisme adalah pemuasan seks dengan jalan menyiksa diri sendiri secara mental dan fisik sering dialami kalangan wanita. *Masokhisme* dengan menyiksa diri sendiri, *incesh* merupakan hubungan seks didalam ikatan perkawinan (ibu-anak, paman-keponakan). Pedofilia merupakan kepuasan seks dengan anak- anak. *Nekrofilia* merasakan keluasan seks dengan menyayat. *Transvestitisme* merupakan nafsu patologis dimana laki-laki memakai pakaian perempuan dan sebaliknya, satu lagi perilaku *voyeurisme* yaitu perilaku patologis yang diperoleh dengan cara diam-diam mengintip orang lain telanjang atau bersetubuh melalui lubang kunci dan lain- lain. Masturbasi atau onani sebagai upaya mencapai satu keadaan ereksi organ-organ kelamin dan perolehan orgasme lewat perangsangan manual dengan tangan (Suprihyatin & Pd,.2024).

e. Cara menghindari seks pranikah

Seks pranikah pada remaja dapat dihindari dengan beberapa cara yaitu:

1) Mencari kegiatan atau aktivitas yang baru sehingga dapat menemukan kepuasan yang mendalam dari interaksi yang terjalin (bukan kepuasan seksual).
2) Menghindari situasi atau tempat yang dapat menimbulkan adanya fantasia tau rangsangan seksual seperti berduaan di tempat yang sepi dan gelap.
3) Menghindari pertemuan dengan lawan jenis yang terlalu asing karena pertemuan tanpa adanya aktifitas seksual.
4) Melibatkan banyak teman atau saudara untuk berinteraksi sehingga kesempatan untuk selalu berduaan semakin berkurang.
5) Mencari informasi sebanyak-banyaknya mengenai masalah seksualitas dari sumber yang dapat dipercaya
6) Mempertimbangkan resiko dari perilaku seksual yang dilakukan
7) Mendekatkan diri pada tuhan dan berusaha menghayati norma atau nilai yang berlaku

a) Kerangka Teori

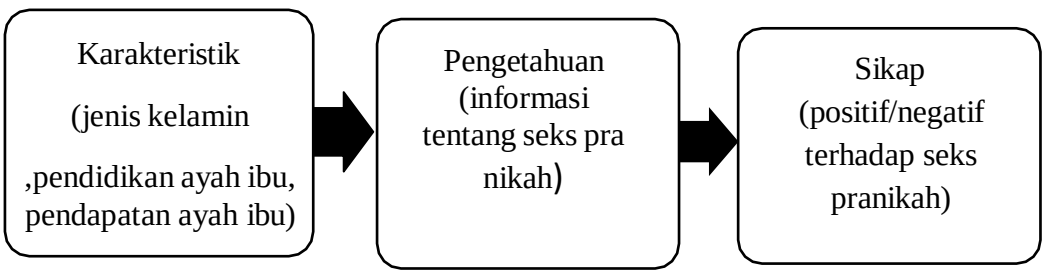

Gambar 1. kerangka teori mengacu pada teori Notoatmodjo (2020) dan modifikasi dari kerangka konsep Nurhayati dan Cice Sri Haryanti (2023)

b) Kerangka Konsep

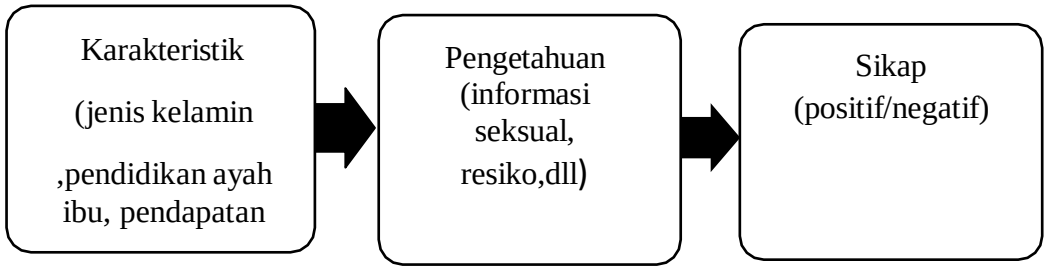

Gambar Kerangka Konsep 2. Kerangka konsep Tingkat Penelitian

c) Pertanyaan Peneliti

Bagaimana Gambaran Tingkat pengetahuan dan sikap tentang Seks Pra Nikah pada Siswa/Siswi Kelas X di SMK Kesehatan Sadewa Sleman Yogyakarta tahun 2025 ?